

KONSEP KEBERUNTUNGAN: STUDI INDIGENOUS MASYARAKAT SUMATERA BARAT

THE CONCEPT OF LUCK: STUDY OF INDIGENOUS COMMUNITIES WEST SUMATRA

Azhed Zailani¹ Yonacia Desti Mardani Br Tarigan², Zakwan Adri³

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

corresponding email: azedzailani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the concept of luck for the people of West Sumatra. Luck is uncertainty above all things. The method used is a mix method or a combination of qualitative and quantitative methods. Data were collected using an open-ended questionnaire and analyzed through an indigenous psychology approach. This study resulted in six main categories equipped with sub categories that describe the concept of luck, namely positive affect, negative affect, spirituality, vigilance, self-reflection, and others. The conclusion is that the people of West Sumatra have various concepts of luck.

Keywords: Luck, society, culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep keberuntungan masyarakat Sumatera Barat. Keberuntungan adalah ketidakpastian yang melebihi segala sesuatu. Metode yang digunakan adalah *mix method* atau gabungan metode kualitatif dengan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan *open-ended questionnaire* dan dianalisis melalui pendekatan *indigenous psychology*. Penelitian ini menghasilkan enam kategori utama dilengkapi dengan sub kategori yang menggambarkan konsep keberuntungan, yaitu afek positif, afek negatif, spiritualitas, kewaspadaaan, refleksi diri, dan lainnya. Kesimpulannya adalah masyarakat Sumatera Barat memiliki konsep keberuntungan yang beragam.

Kata kunci: Keberuntungan, masyarakat, budaya.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia berada di antara kesuksesan, prestasi, kesenangan, kegembiraan dan kegagalan, penderitaan dan kecemasan (Nur, 2015). Beberapa kegagalan, kecemasan, dan penderitaan dapat dicegah atau diatasi melalui usaha yang keras (Nur, 2015). Hal ini dilakukan untuk mengubah kemalangan hidup menjadi keberuntungan hidup (Nur, 2015).

Manusia hidup di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia manusia sangat beragam jika ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya aspek budaya. Budaya (*culture, colere, kultur, tsaqafah, peradaban, dan civilization*) adalah seluruh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang berasal dari masyarakat (Hasan, *et al.*, 2010). Artinya budaya dapat mempengaruhi pemikiran seseorang mengenai keberuntungan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kekerabatan.

Salah satu sistem kekerabatan yang ada di dunia adalah matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal terbesar di dunia terdapat di Sumatera Barat yang memiliki suku minangkabau (Elfira, 2018). Fenomena yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat terkait keberuntungan adalah anggapan masyarakat ketika mengalami kejadian yang tidak terduga bahkan tidak pernah terbayangkan. Norse mendefinisikan keberuntungan sebagai ketidakpastian yang melebihi segala sesuatu. Keberuntungan tampak dalam berbagai bentuk, yaitu keterampilan, keindahan, dan karakteristik lain yang diinginkan oleh seseorang. Keberuntungan bukan hal yang harus ditemukan atau dicari secara kebetulan, tetapi menjadi sesuatu yang diberikan oleh takdir (Sommer, 2007).

Keberuntungan adalah ekspresi dari keyakinan dan sikap untuk menjelaskan perilaku seseorang yang memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi secara kebetulan (Darke & Freedman, 1997; Frieze, 1976; Levenson, 1974; Rotter, 1966; Skinner, Chapman, & Baltes, 1988; Tobacyk & Milford, 1983; Weiner, 1979). Keberuntungan Hidup adalah Karunia Allah. Kegagalan Hidup adalah Usaha dan Cobaan Allah (K.H. Abdul Haq Zaini). Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan (Thomas A. Edison). Keberuntungan adalah salah satu bentuk dari keyakinan global seseorang dalam menginterpretasikan pengalaman hidupnya di dunia (Gall & Grant, 2005; Janoff-Bulman & Frantz, 1997).

Keberuntungan menjadi salah satu faktor kekuatan eksternal teori atribusi Fritz Heider (Nurfadilah & Junaid, 2019). Keberuntungan akan memunculkan kebahagiaan dalam diri seseorang (Pusat dan Pengembangan Bahasa, KBBI, 1994). Keberuntungan dekat dengan kegagalan, seseorang yang menganggap dirinya tidak beruntung setelah melalui berbagai pengalaman kegagalan, akan segera terlepas jika ia menganggap bahwa keberuntungan itu

penting (Skinner, Wellborn, & Connell, 1990). Keberuntungan memiliki pengaruh tertentu terhadap pandangan masyarakat yang beruntung dan masyarakat yang tidak beruntung. Masyarakat Barat tidak menganggap keberuntungan sebagai faktor alami secara moral, tetapi bagian yang sangat penting dari kepribadian yang ideal (Sommer, 2007).

Mulai dari kejadian yang biasa saja sampai yang luar biasa, misalnya seseorang mengalami kecelakaan dan terluka parah di sekitar tubuhnya, sedangkan kendaraan yang digunakan hancur dan menyebabkan kerugian materi individu namun individu tetap merasa dirinya beruntung sambil mengatakan "*untung motor saya yang rusak, untung saya tidak apa apa*". Padahal yang seharusnya terjadi ketika seseorang mengalami kecelakaan adalah merasa rugi karena ia kehilangan harta bendanya dan harus memperbaiki motornya yang rusak sehingga diperlukan biaya untuk memperbaiki motornya.

Fenomena lain ketika individu merasa beruntung saat terjadi pencurian di dalam rumahnya yang menyebabkan kerugian dan orang tersebut berkata "*untung yang di curi cuma harta saya untung tidak membunuh saya*". jika terjadi pencurian di rumah seseorang seharusnya ia merasa marah atau kesal karena barang barangnya di ambil atau di curi oleh orang lain. Permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait konsep keberuntungan masyarakat Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*) antara kuantitatif dengan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Sumatera Barat yang berjumlah 211 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snow ball sampling*, di mana peneliti menghubungi beberapa responden yang memenuhi kriteria secara acak, lalu meminta responden tersebut untuk merekomendasikan keluarga, teman atau kenalan yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden penelitian (Morissan, 2012).

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *open-ended questionnaire* (Arikunto, 2002). Data dianalisis melalui pendekatan *indigenous psychology* yang menekankan pada studi perilaku, cara berpikir, dan proses mental individu berdasarkan perspektif asli dan

tidak diambil dari daerah lain dalam konteks budaya seperti nilai, konsep, keyakinan, metodologi, dan sumber-sumber yang bersifat pribumi lainnya (Ho, 1998; Kim & Barry, 1993). Tahapan analisis datanya adalah *preliminary coding*, *axial coding*, dan *cross-tabulation* (Primasari & Yuniarti, 2012). Hasil analisis variabel penelitian kemudian dibagi dalam bentuk kategori berdasarkan tabel frekuensi (Effendi & Manning, 2008).

HASIL

Distribusi respon keberuntungan masyarakat di Sumatera Barat. Data menunjukkan bahwa sebanyak 76,31% merasakan keberuntungan, sebanyak 22,75% tidak merasakan keberuntungan, dan sebanyak 0,94% tidak memberikan respon. *Konsep keberuntungan masyarakat di Sumatera Barat.* Hasil analisis menunjukkan enam kategori konsep keberuntungan, yaitu afek positif (61,18%), afek negatif (4,72%), spiritualitas (8,98%), kewaspadaan (5,69%), koreksi diri (9,47%), dan lainnya (9,96). Satu kategori memiliki frekuensi yang sangat signifikan, yaitu afek positif.

Kategori respon dari responden. Terdapat enam kategori utama yang masing-masing memiliki beberapa sub kategori. Kategori afek positif terdiri dari lima sub kategori, yaitu kebahagiaan, bersyukur, beruntung, ikhlas, dan penuh harapan. Afek negatif memiliki empat sub kategori, yaitu ketidakberuntungan, dendam, merasa kecewa, dan trauma. Kategori spiritualitas terdiri atas sepuluh sub kategori, yaitu anugerah Buddha, merasa Tuhan peduli, merasa Tuhan menjaga, takdir dari Tuhan, lebih dekat dengan Tuhan, Tuhan melindungi, Tuhan masih sayang, hikmah dari Tuhan, teguran Tuhan, dan dari Tuhan. Kategori kewaspadaan terdiri atas tiga sub kategori, yaitu lebih hati-hati, lebih waspada, dan mawas diri. Koreksi diri memiliki enam kategori, yaitu menjadikan sebagai pengalaman, menjadikan pelajaran, introspeksi diri, menjadi pribadi yang lebih baik, melihat sisi positif, dan menguatkan diri. Kategori lainnya terdiri dari enam sub kategori, yaitu tidak ada, tidak relevan, biasa saja, tidak merasakan, bingung, dan tidak valid.

Tabel 1. Keberuntungan Masyarakat di Sumatera Barat

Respon	Kategori	Frekuensi		%	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan

Valid	Ya	40	121	18,96	57,35
	Tidak	20	28	9,48	13,27
Tidak Valid	Tidak Merespon	0	2	0	0,94
Total		211		100	

Tabel 2. Alasan Keberuntungan Masyarakat di Sumatera Barat

Kategori	Sub-Kategori	Semua	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
Afek positif	Kebahagiaan	5	2,38	1	0,47	4	1,90
	Bersyukur	103	48,83	33	15,64	70	33,18
	Beruntung	10	4,75	3	1,44	7	3,32
	Ikhlas	10	4,75	5	2,38	5	2,38
	Penuh harapan	2	0,94	0	0	2	0,94
Jumlah		129	61,65	42	19,93	87	41,72
Afek negative	Ketidakberuntungan	6	2,83	3	1,44	3	1,44
	Dendam	1	0,47	0	0	1	0,47
	Merasa kecewa	1	0,47	1	0,47	0	0
	Trauma	2	0,94	1	0,47	1	0,47
Jumlah		10	4,71	5	2,38	5	2,38
Spiritualitas	Anugerah Buddha	1	0,47	0	0	1	0,47
	Merasa Tuhan peduli	1	0,47	0	0	1	0,47
	Merasa Tuhan menjaga	1	0,47	0	0	1	0,47
	Takdir dari Tuhan	2	0,94	0	0	2	0,94
	Lebih dekat dengan Tuhan	2	0,94	0	0	2	0,94
	Tuhan melindungi	5	2,38	0	0	5	2,38
	Tuhan masih sayang	4	1,90	0	0	4	1,90
	Hikmah dari Tuhan	1	0,47	0	0	1	0,47
	Teguran Tuhan	5	2,38	0	0	5	2,38
	Dari Tuhan	1	0,47	0	0	1	0,47
Jumlah		19	10,89	0	0	19	10,89
Kewaspadaan	Lebih hati-hati	9	4,28	0	0	9	4,28
	Lebih waspada	1	0,47	0	0	1	0,47
	Mawas diri	2	0,94	0	0	2	0,94
Jumlah		12	5,69	0	0	12	5,69
Koreksi Diri	Menjadikan sebagai pengalaman	2	0,94	0	0	2	0,94
	Menjadikan pelajaran	3	1,43	1	0,47	2	0,94
	Introspeksi diri	7	3,32	2	0,94	5	2,38
	Menjadi pribadi yang lebih baik	1	0,47	0	0	1	0,47
	Melihat sisi positif	1	0,47	0	0	1	0,47
	Menguatkan diri	1	0,47	1	0,47	0	0
Jumlah		20	7,1	4	1,88	16	5,2
Lainnya	Tidak ada	7	3,32	1	0,47	6	2,83
	Tidak relevan	1	0,47	0	0	1	0,47
	Biasa saja	5	2,38	2	0,94	3	1,44

Tidak merasakan	5	2,38	4	1,90	1	0,47
Bingung	1	0,47	0	0	1	0,47
Tidak valid	2	0,94	0	0	2	0,94
Jumlah	21	9,96	7	3,31	14	6,62
TOTAL	211	100	58	27,5	153	72,5

(1) Afek positif. Afek positif berkaitan dengan tiga masa (Cooper, 2017), yaitu masa lampau (kepuasan, menyukai sesuatu, senang, keberuntungan, masa sekarang (ramah, antusias, semangat, tertarik terhadap sesuatu), dan masa yang akan datang (optimis, harapan, percaya diri, inspirasi, berjuang). Semua ini membentuk kebahagiaan dan kesuksesan seseorang (Seligman, 2002). Afek positif dibedakan menjadi kegembiraan, afeksi dan penghargaan (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Penelitian Lewis, Maltby, & Day (2005) menunjukkan bahwa laki-laki lebih bahagia dibanding perempuan. Flügel & Johnson yang menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat lebih produktif (Veenhoven, 1988). Sub kategori bersyukur adalah afek positif yang paling signifikan diperoleh dari seluruh responden.

Bersyukur sebagai barometer moral-emosi dan perilaku adalah hasil persepsi bahwa seseorang telah membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain, persepsi terkait keberuntungan yang diperoleh dari manusia dan selain manusia, atau sebagai tanda bahwa seseorang diperlakukan secara prososial (McCullough, Michael, & Emmons, 2004). Kebersyukuran ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Sumatera Barat mengapresiasi peran orang lain atas keberuntungan yang diperoleh dan tingkat kemarahan yang rendah terhadap keberuntungan yang diperoleh karena lebih merasa terlimpah oleh nikmat (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003).

Sebanyak 2,38% responden merasa bahagia atas keberuntungan yang didapat. Respon yang dituliskan adalah sebagai berikut:

Bahagia sih, pernah nabrak abang-abang bawa motor. Gara-gara kejadian itu kami sekarang mau nikah (R.111).

Ya beruntung aja, soalnya kan keberuntungan, paling-paling senang, lega (R.128).

Selain itu, 48,83% responden merasa bersyukur atas keberuntungan tersebut. Beberapa responnya adalah sebagai berikut:

Alhamdulillah masih diberi kesempatan oleh Allah (R.9).

Bersyukur Alhamdulillah (R.44).

Tentunya saya harus menjadi lebih bersyukur karena semuanya terjadi atas kehendak Tuhan (R. 130).

Atas keberuntungan itu, saya sangat merasa bersyukur (R.198).

Bersyukur kepada sang pencipta masih dilindungi (R.201).

Sebanyak 4,75% responden merasa bahwa dirinya benar-benar beruntung atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Berikut ini beberapa respon yang dituliskan pada kuesioner:

Beruntung, berarti Tuhan masih mau menyelamatkan hidup saya yang tidak berguna ini (R.33).

Mungkin saya masih beruntung (R.50).

Selanjutnya, 4,28% responden mengatakan bahwa dirinya ikhlas walaupun ia tidak merasakan keberuntungan, seperti berikut:

Itulah yang disebut dengan segala sesuatu terjadi pasti ada hikmahnya, saya ikhlas (R.74).

Terakhir, sebanyak 0,94% responden mengatakan bahwa ia memiliki harapan yang baru atas peristiwa buruk yang memberikan keberuntungan kepadanya, berikut respon yang disampaikan:

Menurut saya dengan adanya keberuntungan tersebut kita masih memiliki sebuah harapan yang baik terkait dengan peristiwa buruk tersebut (R.49).

(2) Afek negatif. Afek negatif dalam diri seseorang cenderung menanggapi suatu peristiwa sebagai ketidakberuntungan, memunculkan perasaan tidak bahagia, dan mempengaruhi mood dalam berbagai hal (Diener, 2000). Afek negatif dibedakan menjadi malu, bersalah, sedih, marah, dan cemas (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Thurstone mengemukakan bahwa afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis merupakan definisi dari sikap (Azwar, 2013).

Sebanyak 2,84% responden mengatakan bahwa mereka tidak merasakan keberuntungan dari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya, respon yang disampaikan adalah: *Saya merasa tidak beruntung (R.67)*.

Seorang responden (0,47%) berharap agar orang yang telah berbuat jahat kepadanya mendapatkan balasan yang sebanding, ia mengatakan: *Saya ingin penipu tersebut mendapatkan ganjarannya (R.61)*.

Salah seorang responden lainnya (0,47%) mengungkapkan kekecewaan terhadap orang lain walaupun ia merasa beruntung, responnya adalah: *Kecewa karena masih ada orang yang seperti itu (R.39)*.

Responden lainnya (0,94%) menunjukkan bahwa ia trauma atas peristiwa tersebut, respon yang dituliskan: *Saya merasa takut dan bersalah karena kecelakaannya terjadi karena saya (R.91)*.

(3) Spiritualitas. Hal ini menggambarkan keberuntungan sebagai keberuntungan yang bersifat rohani bukan materi yang diperoleh di dunia. Spiritualitas didefinisikan sebagai pengalaman yang dibentuk individu dan masyarakat selama hidupnya. Spritualitas memandang individu sebagai pribadi yang percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam kesengsaraan yang sedang dialamin, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan berbagai kesengsaraan di dunia (Resnick, Gwyther, & Roberto, 2011). Spiritualitas adalah hubungan dua dimensi antara individu dengan Tuhan serta individu dengan diri sendiri/orang lain/lingkungan (Hamid, 2009). Spiritualitas mencerminkan sesuatu yang sifatnya *God's Spot* karena merespon suatu hal yang mistik dan berdimensi motivasi diri (Sadler, Biggs, & Glaser, 2012).

0,47% responden mengatakan bahwa keberuntungan yang ia dapatkan adalah anugerah, ia menuliskan:

Keberuntungan adalah anugrah Buddha terhadap kita (R.168).

Responden lainnya (0,47%) merasa bahwa keberuntungan dari berbagai peristiwa dalam hidupnya sebagai kedulian dari Tuhan, respon yang dituliskan pada kuesioner adalah:

Saya merasa mungkin Tuhan sedang menguji saya dan saya ikhlas tentang itu. Saya merasa beruntung Tuhan masih peduli dengan memberikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi saya (R.178).

Selain itu, 0,47% responden mengungkapkan bahwa Tuhan masih menjaganya. Respon yang dituliskan adalah sebagai berikut:

Tuhan masih jaga saya (R.172).

Beberapa responden merasa bahwa keberuntungan itu merupakan takdir (0,94%) dan membuat dirinya lebih dekat dengan Tuhan (0,94%), mereka menuliskan respon sebagai berikut:

Menurut saya tidak ada yang namanya keberuntungan, semua itu sudah ditakdirkan oleh Allah SWT (R.162).

Yang saya dapat adalah saya jadi merasa lebih dekat sama yang maha kuasa berkatNya saya masih hidup sampai sekarang dan menimbun dosa (R.155).

Bagi beberapa responden (2,38%) keberuntungan tersebut merupakan bentuk perlindungan dari Tuhan, responnya adalah:

Allah punya rencana lain. Allah masih melindungiku (R.28).

Tuhan melindungi saya (R.144).

Ada pula 1,90% responden mengatakan bahwa keberuntungan merupakan bentuk bahwa Tuhan menyayanginya dan 0,47% responden merasa bahwa ini merupakan hikmah yang diberikan Tuhan, mereka menuliskan:

Saya memikirkan ini rencana Tuhan, untuk saya, Tuhan masih sayang pada saya makanya masih beruntung saya (R.129).

Pendapat saya ini merupakan hikmah yang diberikan Tuhan kepada kita dari setiap ujian hidup (R.105).

Sebanyak 2,38% responden merasa bahwa ia sedang ditegur oleh Tuhan dan seorang responden lainnya (0,47%) merasa bahwa semua keberuntungan diberikan oleh Tuhan, respon yang dituliskan adalah:

Teguran dari Allah (R.92).

Dari keberuntungan tersebut saya belajar untuk lebih berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari. Keberuntungan tersebut menjadi teguran bagi saya (R.103).

Saya merasa itu berasal dari Allah tentunya (R.72).

(4) Kewaspadaan. Kewaspadaan adalah derajat kesiapan seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus (Dorian, 2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kewaspadaaan sebagai sikap berjaga-jaga atau hati-hati terhadap suatu hal yang dapat mengancam keselamatan diri, kelompok dan masyarakat dalam berbagai tindakan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, tindakan, dan pemerkosaan atau asusila (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Raj (2007) mengemukakan bahwa model *Johari Window* dapat digunakan untuk melatih dan memahami kewaspadaan diri individu.

Beberapa responden (4,28%) yang merasakan keberuntungan dari peristiwa buruk yang mereka alami menjadikan diri lebih berhati-hati lagi, seorang responden (0,47%) menjadi lebih waspada, dan dua responden lainnya (0,94%) menjadi lebih mawas diri, mereka menuliskan respon sebagai berikut:

Menurut saya dengan keberuntungan tersebut kita kedepannya bisa lebih berhati-hati lagi (R.119).

Mungkin keberuntungan saya adalah kesempatan saya untuk jauh lebih berhati-hati lagi (R.141).

Allah memberi pelajaran yang berharga untuk lebih waspada (R.22).

Yang saya rasakan setelah kejadian itu yaitu di manapun kita berada, kita harus mawas diri (R.193).

(5) Refleksi diri. Waidl (2000) mengemukakan bahwa manusia mampu melakukan refleksi diri, keluar dari dirinya, dan melihat ke belakang, kemudian merenungkan dan mengoreksi masa lalunya sebagai upaya membangun masa yang akan datang. Refleksi diri

adalah fase terkahir dari *self regulated learning* (Sunawan, 2005). Refleksi diri terdiri dari dua proses dasar yaitu penilaian diri dan reaksi diri (Zimmerman, 2008). Model *Johari Window* dapat bermanfaat untuk melakukan refleksi karena mempelajari banyak hal tentang diri (Videbeck, 2011).

0,94% responden mengungkapkan bahwa keberuntungan yang didapat menjadi pengalaman baginya dan 1,43% responden lainnya menjadikan keberuntungan sebagai pelajaran, responnya adalah:

Belajar dari pengalaman (R.21).
Bisa dijadikan pelajaran (R.79).

Selain itu, beberapa responden (3,32%) melakukan introspeksi diri setelah ia merasakan keberuntungan dalam hidupnya, mereka menuliskan:

Allah masih memberi saya kesempatan untuk memperbaiki diri (R.86).
Tuhan masih memberikan waktu untuk memperbaiki diri (R.138).

Salah seorang responden (0,47%) merasa dirinya menjadi seseorang yang lebih baik, seorang responden (0,47%) melihat sisi positif yang ada, dan seorang lainnya (0,47%) berusaha lebih untuk menguatkan dirinya, respon yang dituliskan:

Setidaknya ada hal yang bisa membuat saya lebih baik lagi setelahnya jika saya berpikir begitu (R.4).
Semua musibah memiliki dampak positif yang harus dilihat (R.5).
Berusaha untuk tetap tegar (R.73).

(6) Lainnya. Kategori ini merupakan respon yang tidak dapat digabungkan lima dengan kategori sebelumnya karena beberapa hal, diantaranya adalah 3,32% responden mengatakan bahwa ia tidak merasa beruntung karena tidak mengalaminya, responden lain (0,47%) memberikan respon yang tidak sesuai dengan pertanyaan, 2,38% responden merasa biasa saja, 2,38% respon mengatakan bahwa mereka tidak merasakan beruntung dari peristiwa apapun dalam hidupnya, 0,47%, dan 0,95% respon tidak menjawab pertanyaan yang diajukan (tidak valid).

DISKUSI

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep keberuntungan masyarakat Sumatera Barat. Keberuntungan adalah ekspresi dari keyakinan dan sikap untuk menjelaskan perilaku seseorang yang memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi secara kebetulan (Darde & Freedman, 1997; Frieze, 1976; Levenson, 1974; Rotter, 1966; Skinner, Chapman, & Baltes, 1988; Tobacyk & Milford, 1983; Weiner, 1979). Keberuntungan menjadi salah satu faktor kekuatan eksternal teori atribusi Fritz Heider (Nurfadilah & Junaid, 2019). Keberuntungan akan memunculkan kebahagiaan dalam diri seseorang (Pusat dan Pengembangan Bahasa, KBBI, 1994). Keberuntungan dekat dengan kegagalan, seseorang yang menganggap dirinya tidak beruntung setelah melalui berbagai pengalaman kegagalan, akan segera terlepas jika ia menganggap bahwa keberuntungan itu penting (Skinner, Wellborn, & Connell, 1990). Keberuntungan memiliki pengaruh tertentu terhadap pandangan masyarakat yang beruntung dan masyarakat yang tidak beruntung. Masyarakat Barat tidak menganggap keberuntungan sebagai faktor alami secara moral, tetapi bagian yang sangat penting dari kepribadian yang ideal (Sommer, 2007). Dalam penelitian ini masyarakat Sumatera Barat memiliki konsep keberuntungan yang sangat beragam. Keberuntungan yang di alami oleh masyarakat terbentuk dari beberapa sub kategori yaitu afek positif, afek negatif, spiritualitas, kewaspadaan, refleksi diri dan lainnya. Penelitian ini belum sama sekali dilakukan sebelumnya, penelitian ini menggunakan *mix method* atau gabungan metode kualitatif dengan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan *open-ended questionnaire* dan dianalisis melalui pendekatan *indigenous psychology*.

KESIMPULAN

Masyarakat Sumatera Barat memiliki konsep keberuntungan yang beragam. Penelitian ini menghasilkan empat kategori utama dari konsep keberuntungan dengan tiga puluh empat sub kategori. Responden berjenis kelamin perempuan lebih cenderung merasakan keberuntungan di dalam hidupnya dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Setiap kategori menunjukkan bagaimana masyarakat Sumatera Barat mendeskripsikan keberuntungan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak hanya

mempersepsikan keberuntungan dari sisi positif saja, tetapi juga dari sisi negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengkategorian, yaitu kategori afek negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia dan pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, C. L. (2017). *The Handbook of Stress and Health*. West Sussex: Willey Blackwell.
- Darke, P. R., & Freedman, J. L. (1997). The belief in a good luck scale. *Journal of Research in Personality*, 31(4), 486-511. doi: 10.1006/jrpe.1997.2197
- Diener, E. (2000). Subjective well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. doi: 10.1037/0003-066X.55.1.34
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian journal of clinical psychology*, 24, 25-41.
- Dorrian, J., Roach, G. D., Fletcher, A., & Dawson, D. (2007). Simulated train driving: fatigue, self-awareness and cognitive disengagement. *Applied ergonomics*, 38(2), 155-166. doi: 10.1016/j.apergo.2006.03.006
- Effendi, S., & Manning, C. (2008). Prinsip-prinsip analisis data. In M. Singarimbun & S. Effendi (Eds.), *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Elfira, M. (2018). Representasi budaya matrilineal maritim dalam sastra lisan minangkabau, kaba anggun nan tongga. *Penelitian Budaya Maritim dan Sastra*, 1-16.
- Frieze, I. H. (1976). Causal attributions and information seeking to explain success and failure. *Journal of Research in Personality*, 10(3), 293-305. doi: 10.1016/0092-6566(76)90019-2
- Gall, T. L., & Grant, K. (2005). Spiritual disposition and understanding illness. *Pastoral Psychology*, 53(6), 515-533. doi: 10.1007/s11089-005-4818-y
- Hamid, A.Y.S. (2009). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hasan, S. H., Wahab, A. A., Mulyana, Y., Hamka, Kurniawan, ..., & Ismail, B. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pusat Kurikulum.
- Ho, D. Y. (1998). Indigenous psychologies: Asian perspectives. *Journal of cross-cultural psychology*, 29(1), 88-103. doi: 10.1177/0022022198291005
- Janoff-Bulman, R., & McPherson Frantz, C. (1997). The impact of trauma on meaning: From meaningless world to meaningful life. In M. J. Power & C. R. Brewin (Eds.), *The transformation of meaning in psychological therapies: Integrating theory and practice* (p. 91-106). John Wiley & Sons Inc.
- Kim, U., & Barry, J. W. (1993). *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: SAGE.
- Levenson, H. (1974). Activism and powerful others: Distinctions within the concept of internal-external control. *Journal of personality assessment*, 38(4), 377-383. doi: 10.1080/00223891.1974.10119988
- McCullough, Michael E., Emmons, Robert A. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Morissan, M. A. (2012). *Metode penelitian survey*. Jakarta : Kencana.

- Nur, C. M. (2015). Peran keyakinan religius dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak di kalangan masyarakat Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-16.
- Nurfadilah, N., & Junaid, A. (2019). Determinan perilaku etis auditor terhadap kinerja auditor dengan perilaku etis auditor sebagai variabel intervening. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-20.
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61. doi: 10.5861/ijrsp.2012.v1i2.80
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.
- Raj, R. (2007). *Training and development*. Shivaji Nagar: Nirali Prakashan.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in aging: concepts, research, and outcomes*. New York : Springer.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28. doi: 10.1037/h0092976
- Seligman, M. E. (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. *Handbook of positive psychology*, 2(2002), 3-12.
- Skinner, E. A., Chapman, M., & Baltes, P. B. (1988). Children's beliefs about control, means-ends, and agency: Developmental differences during middle childhood. *International Journal of Behavioral Development*, 11(3), 369-388. doi: 10.1177/016502548801100306
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 22-32. doi: 10.1037/0022-0663.82.1.22
- Sommer, B. S. (2007). The Norse concept of luck. *Scandinavian Studies*, 79(3), 275-294.
- Sunawan. 2005. Beberapa bentuk perilaku underachievement dari perspektif teori self regulated learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1). 128-142.
- Tobacyk, J., & Milford, G. (1983). Belief in paranormal phenomena: Assessment instrument development and implications for personality functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(5), 1029–1037. doi: 10.1037/0022-3514.44.5.1029
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social indicators research*, 20(4), 333-354. doi: 10.1007/BF00302332
- Videbeck, S. L. (2011). *Psychiatric-mental health nursing*. China: Wolters Kluwer Health.
- Waidl, A (2000). Pendidikan yang Memahami Manusia. In A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (Eds.), *Transformasi Pendidikan* (p. 22-23). Yogyakarta: Kanisius.
- Weiner, B. (1979). A theory of motivation for some classroom experiences. *Journal of Educational Psychology*, 71(1), 3–25. doi: 10.1037/0022-0663.71.1.3
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American educational research journal*, 45(1), 166-183. doi: 10.3102/0002831207312909